

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia harapan hidup merupakan suatu petunjuk keberhasilan pencapaian nasional dalam bidang kesehatan. Pada tahun 2004-2015 terdapat peningkatan usia harapan hidup di Indonesia dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan diperkirakan akan terus meningkat. Menurut data ASEAN, Indonesia merupakan negara terbanyak dengan jumlah populasi lansia. Pada tahun 2020 terdapat peningkatan populasi lansia sebanyak 27 juta (9,9%). Jumlah populasi lansia di Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan yang besar di tahun 2050. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Indonesia menjadi Negara tercepat pertumbuhan lansia di tahun 2010-2020 dengan presentase sebanyak 10% (Kemenkes RI, 2016)

Menurut Azizah (2017) menyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang memasuki usia 60 tahun. Sejalan dengan bertambahnya lansia di Indonesia, maka akan muncul juga berbagai masalah kesehatan. Diantaranya penurunan sistem muskuloskeletal, sistem persyarafan, penglihatan, pendengaran, penciuman dan sistem kardiovaskuler (Suryani, 2018). Salah satu penyakit diatas yang paling banyak terjadi pada lansia salah satunya adalah penurunan pada sistem muskuloskeletal yaitu penyakit Rheumatoid Arthritis (Rany, 2018)

Menurut (WHO) pada tahun 2016 jumlah penderita rheumatoid arthritis di dunia sebanyak 335.000.000 juta. Sedangkan di Indonesia prevalensi penderita penyakit rheumatoid arthritis pada tahun 2018 sebanyak 7,30%. (Kemenkes RI,

2018). Rheumatoid arthritis lebih banyak di derita oleh orang usia 65-74 tahun sebanyak 17,76%. Di Jawa Barat prevalensi penyakit rheumatoid arthritis pada tahun 2018 yaitu sebanyak 17,51%. Sedangkan di Kabupaten Bandung prevalensi penyakit rematik cukup tinggi yaitu sebanyak 9,83%. Bahkan penyakit rheumatoid arthritis lebih banyak dialami oleh wanita (10,21%) dibandingkan dengan pria (7,53%) (Riskesdas 2018). Karena adanya pengaruh pada hormon. Wanita memiliki hormon *estrogen* sehingga dapat mendorong respon imun dan meningkatkan aktivisasi sel B dengan meregulasi-turun sel T supresor. Jadi, jika kadar hormon estrogen menurun mungkin akan mengganggu pada autoimunitas seperti mengalami keluhan nyeri pada sendi (Olson dan Nardin, 2013)

Rheumathoid Arthritis merupakan gangguan peradangan respon autoimun, dimana imun seseorang dapat terganggu dan menyebabkan adanya kehancuran pada sendi serta lapisan sinovial, terutama pada tangan, kaki dan lutut (Sakti & Muhlisin, 2019; Masruroh & Muhlisin, 2020). Semakin meningkatnya penderita penyakit rheumatoid arthritis mengakibatkan banyak masyarakat yang sering menganggap sepele penyakit rheumatoid arthritis, karena mempunyai sifat yang seakan-akan tidak menyebabkan kematian. Padahal penyakit rematik dapat menyebabkan kecacatan dan keterbatasan dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari (Nurwulan, 2017). Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab dari penyakit rematik yaitu obesitas, usia, jenis kelamin, infeksi dan keturunan. Sedangkan tanda dan gejala yang muncul dari penyakit rheumatoid arthritis adalah inflamasi, deformitas dan nyeri persendian (Afnuhazi, 2018)

Rasa nyeri persendian pada penderita rheumatoid arthritis dapat dilakukan

dengan tindakan keperawatan yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Tujuannya untuk menangani nyeri persendian. Tindakan farmakologi yang dapat diberikan seperti pemberian obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) dan obat gosok. Namun untuk pemberian terapi farmakologi sebaiknya tidak diberikan secara terus menerus. Karena memiliki resiko yang tinggi dan memiliki efek samping yang kurang baik untuk tubuh. Seperti serangan jantung, stroke, tekanan darah tinggi, mual, muntah, pusing dan diare. Selain itu pengurangan nyeri juga dapat dilakukan dengan tindakan non farmakologi seperti kompres hangat atau dingin dan senam rematik. (Nurwulan, 2017).

Senam rematik merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kesehatan tubuh. Karena gerakannya dilakukan secara sistematis (Sangrah, 2017). Pelaksanaan senam rematik dilakukan untuk meringankan rasa nyeri dan menjaga kesehatan fisik pada penderita masalah rematik. Terdapat beberapa manfaat dari pelaksanaan senam rematik yaitu tulang menjadi lebih fleksibel, otot tetap kuat, peredaran darah menjadi lancar, pengaturan kadar lemak dalam darah tetap normal, tidak gampang mengalami cedera, dan tubuh menjadi lebih sehat (Nurwulan, 2017).

Senam rematik yang dilakukan secara teratur dapat menurunkan tingkat nyeri dan kekakuan pada sendi. Karena berkaitan dengan peregangan otot-otot, serta dapat meningkatkan volume curah jantung. Maka dari itu senam rematik mempunyai fungsi efektif yang dapat menanggulangi rasa nyeri (Simanjuntak, 2018). Tetapi jika tingkat pengetahuan dan kesalahpahaman tentang senam dan penyakit rematik ini cukup relevan. Maka pengetahuan akan menjadi tidak akurat

(Riskesdas, 2018).

Pengetahuan merupakan suatu pegangan baik bagi individu, keluarga dan masyarakat untuk bertindak sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Sehingga jika pengetahuan tentang penyakit rematik dan senam rematik minim, maka dapat mengakibatkan penyakit rematik terjadi berulang kembali, bahkan dapat berlangsung hingga lama (Wibowo, 2017)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Anik Suwarni, Idris Yani P, Lilis Murtutik (2017) dengan melakukan latihan senam rematik dapat memiliki pengaruh yang nyata yaitu kekuatan berjalan para lansia menjadi lebih baik. Sehingga jika senam rematik ini terus dilakukan maka kemampuan berjalan lansia juga akan semakin bertambah. Sedangkan menurut penelitian Bela Arfitasari (2020) terdapat pengaruh dari senam rematik terhadap penurunan nyeri sendi.

Menurut data Puskesmas Sawah Lega pada tahun 2021 populasi lansia di wilayah kerja Puskesmas sawah lega sebanyak 13,804 lansia. Berdasarkan studi pendahuluan, lansia yang mengalami keluhan rheumatoid arthritis setiap bulan nya ini selalu bertambah. Sehingga ketika dilakukan studi pendahuluan didapatkan bahwa lansia yang berkunjung mengalami penyakit rheumatoid arthritis sebanyak 60 lansia. Hasil wawancara langsung dilakukan terhadap 6 lansia dari 60 lansia. Dimana 2 orang lansia mengetahui tentang senam rematik yaitu untuk menurunkan rasa nyeri sendi, sedangkan 4 lansia tidak mengetahui apa itu senam rematik. Kemudian saat di wawancara rasa nyeri sendi yang dirasakan berada pada jari-jari tangan dan lutut kaki. Dari ke enam lansia diatas

semuanya masih bisa berjalan dan beraktifitas, karena rasa nyeri sendi yang dirasakan terjadi hanya di waktu tertentu saja.

Namun untuk pelaksanaan senam rematik ini belum ada di Puskesmas Sawah Lega, karena petugas Puskesmas Sawah Lega belum pernah memberikan informasi tentang penanganan rheumatoid arthritis kepada responden selain menggunakan obat-obatan, karena program yang dilaksanakan di Puskesmas Sawah Lega hanyalah senam jantung sehat bagi masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lega yang dilakukan setiap 1 minggu sekali. Pelaksanaan program senam jantung sehat ini dapat dilakukan di halaman gedung Puskesmas Sawah Lega maupun di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lega.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Pengetahuan Lansia Tentang Senam Rematik Pada Penderita Rheumathoid Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lega” ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengetahuan Lansia Tentang Senam Rematik Pada Penderita Rheumathoid Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lega?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Senam Rematik Pada Penderita Rheumathoid Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lega.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan

Untuk menambah perkembangan teori baru dalam ilmu keperawatan yaitu Pengetahuan Lansia Tentang Senam Rematik Pada Penderita Rheumathoid Arthritis Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lega.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1. Manfaat Bagi Universitas Bhakti Kencana

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pada akademik dalam bidang Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung berikutnya.

1.4.2.2. Manfaat Bagi Puskesmas Sawah Lega

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menentukan intervensi/program kesehatan yang terkait kesehatan lansia khususnya penurunan Rheumatoid Arthritis.

1.4.2.3. Manfaat Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan baru akan Pengetahuan Lansia Tentang Senam Rematik Pada Penderita Rheumathoid Arthritis Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lega.

1.4.2.4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menentukan intervensi/program lain terkait upaya penanganan penurunan Rheumatoid Arthritis bagi lansia.

1.5 Ruang Lingkup

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lega yaitu Desa Nagrog dan Desa Babakan Peuteuy. Konteks keilmuan dalam penelitian ini adalah Keperawatan Gerontik. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif. Pengolahan penelitian dilakukan dari bulan Februari sampai Agustus 2022.